

Peran Generasi Milenial dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital

Enggar Riski Kurniasari¹, Zahra Fresa Melita², Tania Kaori Angelita³, Vena Elfira Himawan⁴, Nathania Putri Selena Dewi⁵, Salsabila Amelia Putri⁶

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang | enggarriskik@gmail.com

Abstrak

Generasi milenial, yang lahir antara 1980-an hingga awal 2000-an, merupakan kelompok yang sangat bergantung pada teknologi dan media sosial, serta berperan penting sebagai pengikut media sosial, buzzer, atau influencer. Namun, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam melestarikan dan memahami nilai-nilai Pancasila di tengah globalisasi dan perkembangan budaya digital. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan era digital, seperti gotong royong, keadilan sosial, persatuan, dan saling menghargai. Di dunia maya yang berkembang pesat, informasi dapat tersebar dengan cepat, baik yang benar maupun yang salah, sehingga generasi milenial memiliki peran besar dalam menyaring informasi dan mendidik masyarakat tentang bahaya berita palsu, ujaran kebencian, dan dampak negatif lainnya yang dapat merusak keharmonisan sosial. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi milenial perlu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memastikan konten yang dibagikan mengandung nilai positif dan tidak merugikan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam mengedukasi generasi muda mengenai Pancasila dan mengimplementasikan regulasi digital untuk mengatasi dampak negatif teknologi. Dalam menjaga persatuan dan kohesi sosial, generasi milenial harus mengedepankan toleransi dan menghargai perbedaan. Meski teknologi membawa banyak peluang, tantangan seperti penyebaran konten negatif dan ketergantungan pada media sosial juga harus dihadapi dengan bijaksana. Pancasila menjadi landasan moral yang penting bagi generasi milenial, yang perlu memperkuat ketahanan moral dan spiritual agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus informasi yang cepat dan global. Selain itu, generasi milenial dihadapkan pada tantangan untuk menghindari perilaku negatif yang dapat merusak integritas dan kualitas hidup mereka, seperti perundungan, penyebaran kebencian, dan eksploitasi media sosial untuk tujuan pribadi. Dengan memanfaatkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup, generasi milenial dapat berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial, menghindari perilaku negatif, dan memperkuat persatuan dalam keberagaman di dunia digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, peran generasi milenial dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila di dunia maya sangatlah vital untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, adil, dan harmonis. Pentingnya pendidikan Pancasila juga harus dioptimalkan melalui pendekatan digital, agar generasi milenial dapat mengakses materi dan pembelajaran yang relevan dengan cara yang mudah dan menarik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal maupun informal yang disampaikan melalui platform digital, diharapkan generasi milenial dapat lebih memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial. Hal ini akan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kepentingan bersama dan kemajuan bangsa dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Generasi Milenial; Pancasila; Teknologi; Media Sosial

Abstract

The millennial generation, born between the 1980s and the early 2000s, is a group highly dependent on technology and social media, playing key roles as social media followers, buzzers, or influencers. However, this generation faces significant challenges in preserving and understanding the values of Pancasila amidst globalization and the development of digital culture. As the foundation and guiding principles of the Indonesian nation, Pancasila contains values that are highly relevant to the needs of the digital era, such as mutual cooperation, social justice, unity, and respect for others. In the rapidly developing online world, information can spread quickly, whether true or false, which makes the millennial generation essential in filtering information and educating the public about the dangers of fake news, hate speech, and other negative impacts that can disrupt social harmony. As active users of social media, millennials must use technology wisely to ensure the content they share promotes positive values and does not harm society. Furthermore, the government plays an important role in educating the younger generation about Pancasila and implementing digital regulations to address the negative impacts of technology. In maintaining unity and social cohesion, millennials must prioritize tolerance and respect for differences. While technology offers many opportunities, challenges such as the spread of negative content and dependence on social media must also be handled wisely. Pancasila serves as an essential moral foundation for millennials, who need to

strengthen their moral and spiritual resilience to remain grounded in the noble values of the nation amidst the rapid flow of information and global influences. Additionally, millennials face the challenge of avoiding negative behaviors that could damage their integrity and quality of life, such as bullying, spreading hatred, and exploiting social media for personal gain. By applying Pancasila's values as a way of life, millennials can play an active role in maintaining social harmony, avoiding negative behavior, and strengthening unity in diversity in an increasingly complex digital world. Therefore, the role of millennials in implementing the values of Pancasila in cyberspace is crucial in building a more civilized, just, and harmonious society. The importance of Pancasila education should also be optimized through digital approaches, so that millennials can access relevant learning materials in a way that is easy and engaging. By integrating the values of Pancasila into both formal and informal education delivered through digital platforms, it is expected that millennials will better understand and implement these values in their daily lives, both personally and socially. This will strengthen their role as agents of change who focus not only on personal gain but also on the common good and the nation's progress in facing global challenges.

Keywords: Millennial Generation ; Pancasila ; Technology ; Social Media

PENDAHULUAN

Istilah “ generasi milenial” diperkenalkan oleh William Strauss dan Neil Howe dalam bukunya, dan mengacu pada generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga generasi awal tahun 2000-an. Generasi ini dikenal kritis, inovatif, dan sangat bergantung pada teknologi, dengan peran utama mereka sebagai pengikut media sosial, buzzer, atau influencer. Tantangan yang harus di hadapi bagi generasi ini adalah melestarikan dan memahami nilai-nilai Pancasila di era globalisasi yang ditandai dengan masuknya informasi asing dan budaya digital.

Pancasila Sebagai landasan negara dan pandangan hidup masyarakat Indonesia, memuat nilai-nilai yang sangat relevan dengan tuntutan dan kesulitan era digital. Dalam dunia virtual yang semakin berkembang sekarang, nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang lain, persatuan, keadilan sosial , dan kolaborasi bersama menjadi semakin penting di dunia maya, di era digital informasi baik benar maupun informasi yang tidak akurat dapat menyebar jauh dan cepat di era digital. Oleh karena itu, generasi milenial memegang peranan penting. Generasi milenial dapat menyaring dan menyebarkan informasi yang akurat serta mengedukasi masyarakat tentang bahaya ujaran kebencian , berita palsu untuk mendidik masyarakat tentang bahaya ujaran kebencian, berita palsu, dan yang dapat merusak keharmonisan sosial , mereka harus menyaring dan memberikan informasi yang akurat, dan kebencian yang dapat merusak keharmonisan sosial , mereka harus menyaring dan memberikan informasi yang akurat . Sebagai generasi yang melek teknologi dan media sosial , generasi milenial dapat bertindak sebagai penyebar kebenaran dan menghentikan penyebaran bertindak sebagai penyampai kebenaran dan menghentikan penyebaran.

Peran generasi milenial sangatlah penting dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila tersebut di era

digital yang terus berubah dan menghadirkan tantangan seperti berita palsu dan ujaran kebencian. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi milenial perlu memanfaatkan teknologi dengan bijak dan memastikan konten yang dibagikan mengandung nilai positif. Pemerintah juga mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan screening digital dan pendidikan Pancasila bagi generasi muda. Selain itu, nilai-nilai Pancasila yang menekankan pentingnya keadilan sosial juga harus diamalkan oleh generasi milenial di dunia digital. Akses yang tidak setara terhadap teknologi dan informasi dapat memperburuk kesenjangan sosial.

Dalam konteks persatuan dan kohesi, generasi milenial juga harus berperan aktif dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan pandangan, suku, agama, ras dan golongan ya. Di era digital, media sosial telah menjadi platform terpenting untuk bertukar informasi dan opini. Sayangnya, hal ini sering menjadi lahan subur bagi penyebaran kebencian dan perpecahan. Oleh karena itu, generasi milenial harus mempunyai sikap bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan toleransi, saling menghargai dan menghargai perbedaan. Dengan menyadari pentingnya persatuan dalam keberagaman, generasi milenial dapat memanfaatkan dunia digital sebagai alat untuk memperkuat persatuan nasional, bukan sebaliknya.

Namun, di balik besarnya peluang yang dibawa oleh teknologi, terdapat pula tantangan yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan Internet yang ceroboh, termasuk ketergantungan pada media sosial, menyebarkan konten negatif, dan menyalahgunakan teknologi untuk tujuan yang merugikan, dapat merusak moral dan integritas generasi muda. Di sinilah nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting kembali. Generasi milenial perlu memperkuat ketahanan moral dan spiritual agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Pancasila meski dihadapkan pada

berbagai informasi dan pengaruh eksternal. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus menjadi landasan kokoh dalam setiap perbuatan, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan memahami dan mengapresiasi Pancasila, generasi milenial dapat terhindar dari perilaku negatif seperti perundungan, menebar hinaan, dan menyakiti orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan fokus pada studi mengenai peran generasi milenial dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila di era digital. Studi ini mengumpulkan informasi spesifik tentang masalah ini dan menggunakannya dalam kombinasi tersebut dengan teori yang relevan. Sumber informasi yang digunakan meliputi jurnal penelitian, buku, dan internet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan mengapa pentingnya dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial. Subjek penelitian ini mencakup masyarakat umum, khususnya generasi milenial dan mahasiswa ITS Rr dr. Soepraen Malang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung pengamatan. Data tersebut berupa laporan dan jurnal yang relevan dengan materi yang dibahas, seperti pentingnya peran generasi milenial dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penting yang membentuk perilaku generasi milenial dalam menghadapi tantangan digital, serta peran mereka dalam mempromosikan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Salah satu temuan utama adalah bahwa generasi milenial, yang dikenal sebagai "digital natives", sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial. Mereka tumbuh besar dengan akses mudah terhadap informasi dan alat komunikasi digital, menjadikan mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen informasi. Keberadaan mereka di media sosial memberi mereka kesempatan untuk mempengaruhi persepsi publik, menyebarkan ide-ide, serta memperkenalkan nilai-nilai positif kepada masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun generasi milenial memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, mereka juga menghadapi tantangan serius terkait penyebaran informasi yang tidak akurat dan berbahaya. Fenomena berita palsu, ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya sangat marak di media sosial, yang dapat memicu perpecahan sosial dan meningkatkan ketegangan antar kelompok. Oleh karena itu, generasi milenial dituntut untuk berperan aktif dalam

menyaring informasi, mencegah penyebaran hoaks, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berbagi informasi yang benar dan dapat dipercaya.

Selain tantangan dalam menyaring informasi, generasi milenial juga dihadapkan pada kesenjangan sosial yang dipicu oleh akses yang tidak merata terhadap teknologi dan informasi. Meskipun teknologi berkembang pesat, tidak semua individu memiliki akses yang sama, yang menyebabkan perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan informasi digital. Ketimpangan ini berpotensi memperburuk kesenjangan sosial di masyarakat, di mana sebagian orang dapat dengan mudah mengakses informasi yang bermanfaat, sementara yang lain tertinggal.

Berdasarkan hasil penelitian, penting untuk memahami bahwa meskipun generasi milenial sangat berpotensi dalam hal penggunaan teknologi dan media sosial, tantangan terbesar mereka adalah bagaimana memanfaatkan potensi tersebut untuk kebaikan bersama, bukan justru memperburuk keadaan. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup masyarakat Indonesia, memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dengan kebutuhan generasi milenial di era digital. Nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, keadilan sosial, dan saling menghargai sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia maya yang sering kali penuh dengan konflik dan perpecahan.

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia digital adalah menjaga persatuan dan keharmonisan di tengah keberagaman yang semakin terlihat dalam masyarakat. Generasi milenial, sebagai pengguna aktif media sosial, sering kali berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki pandangan, latar belakang, dan keyakinan yang berbeda. Sayangnya, media sosial sering kali menjadi tempat subur bagi penyebaran kebencian, fitnah, dan ujaran yang dapat memperburuk perpecahan. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi milenial untuk mengedepankan toleransi dan rasa saling menghargai dalam setiap interaksi di dunia maya.

Dengan memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman, generasi milenial dapat menggunakan teknologi dan media sosial untuk memperkuat hubungan antar individu dan kelompok. Mereka harus mampu menjadi agen perubahan yang menebarkan nilai-nilai Pancasila di dunia maya dengan menghindari sikap yang memecah belah. Penggunaan media sosial yang bijak dengan menyebarkan konten positif, membangun solidaritas, dan menghargai perbedaan dapat memperkuat persatuan bangsa dan memperkokoh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Salah satu faktor penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi

milenial adalah pendidikan dan literasi digital. Generasi milenial harus diberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila yang berbasis digital harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik secara offline maupun online.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa generasi milenial tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mengerti bagaimana teknologi dapat digunakan untuk tujuan positif yang mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Pelatihan tentang literasi media sosial juga sangat penting agar mereka dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah, serta dapat menghindari penyebaran berita palsu yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok.

Masalah ketimpangan akses terhadap teknologi dan informasi juga harus menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini. Meskipun teknologi terus berkembang, tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama. Di daerah-daerah tertentu, masih banyak individu yang kesulitan mendapatkan akses internet yang stabil atau perangkat digital yang memadai. Hal ini menciptakan kesenjangan yang semakin besar antara mereka yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak. Generasi milenial harus memiliki empati dan kepedulian terhadap kesenjangan ini, serta berperan aktif dalam mengurangi ketimpangan sosial yang ada. Misalnya, dengan membagikan pengetahuan dan keterampilan teknologi kepada mereka yang kurang beruntung, atau dengan mendorong pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dalam menyediakan akses teknologi untuk seluruh lapisan masyarakat. Generasi milenial dapat menjadi pelopor dalam menciptakan dunia digital yang lebih adil dan merata.

Selain masalah ketimpangan akses, penggunaan media sosial yang berlebihan dan ceroboh juga dapat menurunkan moralitas generasi milenial. Ketergantungan pada media sosial, yang sering kali didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau popularitas, dapat mengarah pada perilaku yang tidak etis, seperti perundungan online, penyebaran informasi palsu, atau merendahkan orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial perlu lebih memperhatikan keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata, serta memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat untuk menghindari perilaku negatif tersebut.

Generasi milenial juga harus kembali menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam Pancasila, yang menekankan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta

menghargai martabat setiap individu. Dalam menghadapi tantangan moral ini, keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mereka tidak terjebak dalam pola pikir atau perilaku yang merugikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila di era digital. Mereka memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang dapat memperkuat persatuan dan keharmonisan sosial melalui media sosial dan teknologi. Namun, tantangan yang mereka hadapi sangat besar, seperti penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, serta ketimpangan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, menyaring informasi dengan cermat, dan mempromosikan nilai-nilai positif yang tercermin dalam Pancasila.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan literasi digital dan pendidikan Pancasila dapat lebih efektif dalam membentuk karakter generasi milenial yang bertanggung jawab dan beretika di dunia maya. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga harus bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi dan informasi di seluruh masyarakat, guna memperkecil kesenjangan sosial yang ada.

Secara keseluruhan, generasi milenial dapat menjadi kekuatan yang sangat besar dalam menjaga nilai-nilai luhur Pancasila dan menciptakan masyarakat yang lebih baik di era digital, dengan syarat mereka memanfaatkan teknologi secara bijak dan penuh tanggung jawab.

Bintang dengan lima sudut melambangkan Ketuhanan yang Maha Esa, sila pertama Pancasila, dan sebuah cahaya yang dipancarkan Tuhan kepada setiap orang. Bintang juga digunakan untuk menerangi lima Dasar Negara.

Rantai dengan latar belakang merah digambarkan sebagai dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua dari Pancasila adalah simbol gambar rantai ini. Orang Indonesia dapat menerapkan nilai kemanusiaan ke dalam tindakan yang mengakui persamaan derajat, dengan mengembangkan sikap saling mencintai, tenggang rasa, dan tidak semena-mena. Ini adalah makna simbol kedua sila Pancasila.

Pohon beringin melambangkan sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia. Pohon besar yang memungkinkan banyak orang berteduh di bawahnya digambarkan sebagai pohon beringin. Hal ini menunjukkan keanekaragaman etnis yang menyatu di Indonesia. Sila ketiga dari Pancasila menunjukkan bahwa persatuan Indonesia adalah nilai yang mengajarkan orang untuk selaras dengan identitas bangsanya sendiri.

Kepala banteng melambangkan sila keempat Pancasila, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kepala banteng digambarkan sebagai hewan sosial yang suka berkumpul, seperti musyawarah, di mana orang harus berkumpul untuk berbicara tentang sesuatu.

Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diwakili oleh padi dan kapas. Ada kemungkinan bahwa padi dan kapas mewakili sila kelima, karena keduanya merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, yaitu pangan dan pakaian untuk mencapai kemakmuran.

KESIMPULAN

Generasi milenial, yang tumbuh di era kemajuan teknologi, dihadapkan pada tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengelola dampaknya terhadap kehidupan sosial dan emosional mereka. Untuk itu, mereka perlu diberikan pelatihan agar dapat menggunakan teknologi dengan cara yang positif, menyaring informasi yang akurat, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial, demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan siap menghadapi berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134

halaisa Saputri, Dinie Anggraeni Dewi. Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital.

Jurnal Pendidikan Tambusai 6 (2), 9909-9913, 2022

Nasution, H. H. (2019). Mengenal Sila Dan Simbol Dalam Sila-Sila Pancasila.

Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu lunturnya nilai Pancasila pada generasi milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93-103.

Suryadi, B. (n.d.). GENERASI Y: KARAKTERISTIK, MASALAH, DAN PERAN KONSELOR.

W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret

Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187